

# BENTUK PENYAJIAN *TARI MAYANG RONTEK* KARYA SETU SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU (SEREMONIAL) DI KABUPATEN MOJOKERTO

Kinanti Dwi Safitri<sup>1\*</sup>, Eko Wahyuni Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [kinantidwi.20037@mhs.unesa.ac.id](mailto:kinantidwi.20037@mhs.unesa.ac.id),

## Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penyajian dan fungsi *Tari Mayang Rontek* sebagai tari penyambutan tamu (Seremonial) di Kabupaten Mojokerto. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bentuk penyajian dan fungsi *Tari Mayang Rontek* sebagai tari penyambutan tamu yang difokuskan pada rangkaian Upacara Penyambutan Kapolres Baru Kabupaten Mojokerto Tahun 2024. Pengkajian penelitian ini dilakukan menggunakan landasan teori bentuk tari yang diungkap oleh Sumandiyo Hadi (2012) untuk mengkaji rumusan masalah tentang bentuk penyajian *Tari Mayang Rontek* sebagai tari penyambutan Kapolres baru tahun 2024. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu place (tempat), person (narasumber), paper (data tertulis), dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang benar dan akurat. Proses analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan bentuk penyajian dan fungsi *Tari Mayang Rontek* sebagai tari penyambutan tamu (Seremonial) di Kabupaten Mojokerto.

**Kata kunci:** Bentuk Penyajian, Fungsi, Tari Mayang Rontek

## Abstract

*This research focuses on how the presentation form and function of Mayang Rontek Dance as a guest welcoming dance (Ceremonial) in Mojokerto Regency. The purpose of this study is to examine the presentation form and function of Mayang Rontek Dance as a guest welcoming dance focused on a series of Welcoming Ceremonies for the New Chief of Police of Mojokerto Regency in 2024. The study of this research was conducted using the theoretical basis of dance form revealed by Sumandiyo Hadi (2012) to examine the formulation of the problem of the presentation of Mayang Rontek Dance as a welcoming dance for the new Police Chief in 2024. The data sources in this study are divided into three, namely place, person, paper, and documentation. This research uses triangulation techniques to ensure that the data obtained is true and accurate data. The analysis process uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Based on the results obtained in the field, researchers obtained data related to the presentation form and function of Mayang Rontek Dance as a guest welcoming dance (Ceremonial) in Mojokerto Regency.*

**Keywords:** Presentation Form, Function, Mayang Rontek Dance

## Article History:

Submitted: December 21, 2024

Revised: December 30, 2024

Accepted: January 1, 2025

## PENDAHULUAN

*Tari Mayang Rontek* adalah bentuk tari khas Kabupaten Mojokerto yang diciptakan oleh Setu pada tahun 1995. Ide awal penciptaan *Tari Mayang Rontek* atas permintaan dari Mahmud Zein, yaitu Bupati Mojokerto yang menjabat pada periode tahun 1990-2000. *Tari Mayang Rontek* merupakan tari tradisional khas kabupaten

mojokerto yang diciptakan oleh koreografer Setu. Mulanya *Tari Mayang Rontek* diciptakan dengan difungsikan menjadi tari pelengkap prosesi *bedhol manten* di Kabupaten Mojokerto. Namun seiring berjalannya waktu Keberadaan *Tari Mayang Rontek* sekarang ini eksis dan berfungsi dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat terutama sering ditampilkan dalam berbagai peristiwa seremonial pemerintahan yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Pada tahun 1995 Mahmud Zein sedang menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Airlangga Surabaya. Untuk meraih gelar doktornya, Mahmud Zein menulis disertasi tentang adat tradisi pernikahan di Kabupaten Mojokerto disebut *Manten Loro Pangkon*, yang kemudian berkembang dengan sebutan *Manten Mojoputri*. Untuk menandai peristiwa promosi doktornya, Mahmud Zein menginginkan adanya penampilan bentuk tari yang digunakan untuk melengkapi data penelitian yaitu adanya prosesi "*bedhoel manten*" sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan khas daerah Kabupaten Mojokerto. Maksud atau ide yang dicetuskan oleh Mahmud Zein tersebut adalah untuk menambah khasanah atau kekayaan seni budaya Kabupaten Mojokerto (Setu, Wawancara 16 Maret 2024).

Atas permintaan Mahmud Zein sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Mojokerto tersebut, maka Setu tanpa pikir panjang, langsung bergerak untuk dapat mewujudkan ide atau keinginan Mahmud Zein dan berhasil menyusun sebuah koreografi tari yang diberi judul *Tari Mayang Rontek* sebagai bagian dari upacara adat pengantin yaitu pada prosesi "*bedhoel manten*" *Manten Mojoputri*. Pemberian nama "*Mayang Rontek*" diambil dari kata *uboh rampe (uboh rampe)*, adalah sarana atau prasarana temanten. Kata "*mayang*" diambil dari istilah *sekar mayang* yang mempunyai arti tongkol bunga atau dalam bahasa Jawa disebut *kembang*, dan kata "*rontek*" adalah hiasan di atas tombak yang berbentuk rumbai-rumbai. Jadi arti dari nama *Mayang Rontek* adalah sebuah kembar mayang yang terdiri dari rontek-rontek yang berbentuk *kembang (bunga)* sebagai bunga persembahan dalam pernikahan (Setu, wawancara 26 Januari 2024).

Setelah berhasil dipentaskan pertama kali pada peristiwa promosi doktor Mahmud Zein di kampus UNAIR Surabaya, selanjutnya *Tari Mayang Rontek* sering ditampilkan pada peristiwa adat pernikahan di Kabupaten Mojokerto. Kemudian pada tahun 1996 *Tari Mayang Rontek* ditetapkan sebagai produk unggulan tari tradisional daerah Kabupaten Mojokerto bersama dengan Desain Tata Rias Busana Pengantin Mojoputri melalui Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto tentang Pengaturan dan Pengembangan Budaya Daerah Kabupaten Mojokerto (Surat Keputusan Bupati Nomor 05/SKEP.DPDME/L/1996). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya peran seorang penguasa pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto yaitu Mahmud Zein (Bupati Mojokerto) yang memiliki wewenang untuk menentukan strategi pengembangan budaya daerah, melalui penggalan nilai-nilai budaya Kabupaten Mojokerto yang berakar dari budaya Kerajaan Majapahit.

Alasan mendasar diangkatnya *Tari Mayang Rontek* dijadikan sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto adalah: (1) sebagai pelengkap dalam prosesi *bedhol manten Mojoputri*; (2) Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto ingin mempunyai tari khas daerah, yang pada saat itu belum memiliki produk tari tradisional yang khas

Kabupaten Mojokerto; (3) dapat difungsikan oleh masyarakat umum dalam berbagai kegiatan sosial.

Dengan telah ditetapkannya *Tari Mayang Rontek* sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto, selanjutnya mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat di wilayah Kabupaten Mojokerto. Hal ini terbukti dalam perkembangan eksistensi *Tari Mayang Rontek*, tidak saja ditampilkan pada acara hajatan-hajatan sosial masyarakat, namun juga sering ditampilkan pada acara-acara bersifat kenegaraan atau pemerintahan daerah di Kabupaten Mojokerto. Kegiatan-kegiatan pemerintahan di Kabupaten Mojokerto juga selalu menampilkan *Tari Mayang Rontek* di antaranya adalah peristiwa upacara-upacara seremonial penyambutan pejabat pemerintahan baru di Kabupaten Mojokerto. Pada setiap peristiwa dimaksud, penampilan bentuk *Tari Mayang Rontek* memiliki konsep penyajian yang berbeda-beda. Dengan demikian *Tari Mayang Rontek* memiliki perbedaan bentuk dan fungsi di setiap peristiwa penampilannya. Hal itu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor tujuan dan fungsi pementasannya, tempat pentas, waktu pementasan, juga kemungkinan faktor siapa-siapa penari pendukungnya, dan lain sebagainya.

Peneliti tertarik untuk mengangkatnya peristiwa Upacara Penyambutan Kapolres Baru Kabupaten Mojokerto Tahun 2024 menjadi objek materi penelitian. Dengan mempertimbangkan bahwa *Tari Mayang Rontek* yang telah ditetapkan sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto perlu adanya satu dokumen berbentuk naskah akademik (skripsi) dengan harapan untuk lebih memperjelas dan memperkuat keberadaannya, yaitu melalui upaya pencatatan terhadap bentuk penyajiannya. Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah untuk membuat dokumentasi tertulis bersifat ilmiah mengenai keberadaan *Tari Mayang Rontek*. Dengan adanya dokumentasi tertulis, diharapkan dapat menjadi sumber data bagi pengembangan karya seni tari selanjutnya khususnya di Kabupaten Mojokerto.

Salah satu peristiwa penyajian *Tari Mayang Rontek* yang menjadi perhatian peneliti adalah peristiwa Upacara Penyambutan Kapolres Baru Kabupaten Mojokerto Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi penyajian *Tari Mayang Rontek* dalam Upacara Penyambutan Kapolres Baru di Kabupaten Mojokerto Tahun 2024. Dipilihnya peristiwa tersebut, karena peneliti dapat menyaksikan langsung peristiwa dimaksud, sehingga dapat menggali data lebih optimal.

## **METODE**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penyajian dan fungsi *Tari Mayang Rontek* sebagai tari penyambutan tamu (Seremonial) di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif yang lebih berisi penekanan makna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *person*, *place*, dan *paper*. Arikunto (2014) menerangkan bahwa, sumber data berawal dari *person*, *place*,

dan *paper*. *Person* (sumber data berupa orang), yaitu narasumber yang dapat memberikan data lisan melalui proses wawancara. Dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah Setu sebagai koreografer *Tari Mayang Rontek*, Gaby Michelle sebagai penari *Tari Mayang Rontek* pada acara seribu *Tari Mayang Rontek* (2022). Sumini, sebagai penata busana *Tari Mayang Rontek*, Sunawan pemilik Sanggar Tari Ijo Gringsing. Muhammad Efendy, sebagai penari travesty *Tari Mayang Rontek*. Pak Yoyon sebagai humas Polres Kabupaten Mojokerto. Silvy, sebagai penari *Tari Mayang Rontek* dalam acara penyambutan (Seremonial).

*Place* (sumber data berupa tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan atau keadaan diam dan bergerak, Kantor Polres Mojokerto yang beralamat di Jalan Gajah Mada No. 99, Menanggal Kecamatan Mojokerto Kabupaten Mojokerto pada tempat tersebut peneliti dapat menggali data mengenai bentuk penyajian *Tari Mayang Rontek*. *Paper* (sumber data berupa kertas) yang dimaksud adalah pustaka tertulis merupakan sumber data yang menyajikan data-data tertulis buku, skripsi, ataupun artikel ilmiah terkait *Tari Mayang Rontek*.

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peneliti dalam suatu metode guna mendapatkan data. Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019:90) instrumen penelitian adalah seperangkat alat yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan atau memecahkan masalah untuk mencapai tujuan penelitian. instrumen yang dibutuhkan dalam pengambilan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, alat penghantar suara, serta alat tulis.

Objek, waktu, dan lokasi penelitian *Tari Mayang Rontek* tarian khas Kabupaten Mojokerto merupakan objek material penelitian ini difokuskan pada bentuk koreografi atau bentuk tarinya. Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Kantor Polres Mojokerto yang beralamat di Jalan Gajah Mada No. 99, Menanggal Kecamatan Mojokerto Kabupaten Mojokerto. Adapun rentang waktu penelitian ini dilakukan adalah dimulai dari bulan Desember tahun 2023 hingga penelitian ini selesai bulan April 2024.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan utama penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam beberapa teknik meliputi; (1) Observasi (2) wawancara (3) studi pustaka (4) studi literatur (5) studi dokumentasi (6) perekaman. teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi karena teknik ini menggunakan berbagai teknik untuk memastikan bahwa data tersebut kredibel dan akurat. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan memberikan pertanyaan kepada narasumber dan informan. Jika menghasilkan sebuah jawaban yang sama maka data tersebut dapat dinyatakan valid atau benar adanya. Pada triangulasi teknik, peneliti akan membandingkan data berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data yang disajikan dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut hasilnya sama, maka dapat dikatakan valid. Pada triangulasi waktu, peneliti akan melakukan proses pengambilan data pada pagi hari, karena seseorang akan merasa lebih bugar untuk melakukan kegiatan yoga dibanding pada saat malam hari sehingga data yang dikumpulkan akan lebih akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang mengatakan berpendapat bahwa alur dari analisis data terbagi menjadi 3 tahap yang terjadi dalam waktu yang bersamaan: yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap analisis data ini berguna untuk proses pengolahan data dimulai dengan pembagian data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian untuk dikategorikan berdasarkan kepentingan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Penyajian *Tari Mayang Rontek* dalam Penyambutan Kapolres Baru Tahun 2024 di Kabupaten Mojokerto**

Bentuk dapat diartikan sebagai penampakan fisik yang dapat dilihat dari penari di atas panggung (Hidajat, 2004). Melalui bentuk, ide-ide dan nilai dari sebuah karya tari akan muncul dan menyatu. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *Tari Mayang Rontek* karya Setu yang disajikan pada Upacara Penyambutan Kapolres Baru di Kabupaten Mojokerto tahun 2024, adalah mengacu pada konsep bentuk tari yang diungkap oleh Hadi (2012), yaitu melalui elemen-elemen pendukung bentuk meliputi (1) judul, (2) tema, (3) pola gerak, (4) pola lantai, (5) rias dan busana, (6) musik tari. Elemen–elemen pendukung tersebut dijabarkan di bawah ini.

#### **Judul**

*Tari Mayang Rontek* diciptakan oleh Setu, diambil dari salah satu perlengkapan atau *ubohrampe Temanten Mojoputri*. Nama atau istilah itu diambil dari *sekar mayang* dan *rontek* adalah hiasan yang ada di atas tombak berbentuk rumbai–rumbai, dan dalam tari ini disimbolisasikan berupa hiasan sanggul yaitu sebagai salah satu asesoris sanggul penari. *Rontek* yang digunakan pada *manten Mojoputri* yang digunakan pada *Tari Mayang Rontek* menggunakan lidi dihias dengan kertas berwarna-warni (Setu, Wawancara 27 Januari 2024). Jadi arti *mayang rontek* adalah sebuah *kembang mayang* yang terdiri dari *rontek–rontek* yang berbentuk *kembang* (bunga) sebagai bunga persembahan (Setu, wawancara 16 Maret 2024).

#### **Tema**

*Tari Mayang Rontek* adalah mengangkat tema persembahan, yaitu ungkapan doa dan harapan agar dapat menjalani hidup dengan baik. *Tari Mayang Rontek* merupakan bentuk revitalisasi dari prosesi *bedhoel manten Mojoputri*. Tema tersebut memiliki relevansi dengan judul di atas yaitu tentang cinta kasih, cinta kasih sayang dari mempelai putri *Mojoputri* dan rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.

#### **Pola Gerak**

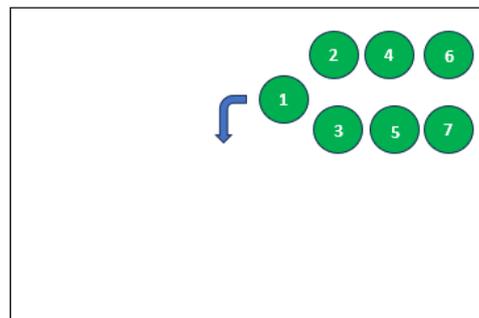
Sebagai instrumen utama, yang terpenting tubuh memberikan unsur gerak pada elemen–elemen dasar tari sehingga mampu menunjang terbentuknya sebuah motif atau ragam gerak dari satuan gerak menjadi susunan–susunan gerak sampai menjadi sebuah tarian utuh dan menghasilkan sebuah alur gerak yang disajikan dalam sebuah bentuk tari.

Bagian pembukaan: *Mlampah Songgo Nompo, Bukak Ngawar Kanan/Kiri, Mlampah Songgo Nompo, Bukak Ngawar Kanan/Kiri, Singget, Mlampah dobel step, Nogo Mangap, Mlampah Prapatan, srisik, tanjak.*

Bagian Inti: *Mlampah Lombo, Bukak Ngawar Nduwur kanan / kiri, Singget puter, Mlampah Nyiji Kerep, Mlampah Lombo kebyok Sampur, Mlampah Lombo ngiwir Sampur, Menjagat singgat, Mlampah nyiji karep, kencrongan, Srisik, Bedhayan Gajah Oling, Sekar Suwun, Singget, Mlampah lombo mentang prapatan, Srisik, Tumpang Tali Jombang, Megol Kerep, Tumpang Tali Surabayan.*

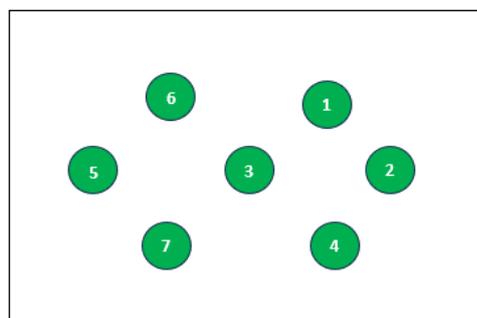
### Pola Lantai

Pola lantai *maju gawang*: Pola lantai maju gawang merupakan pola lantai pertama yang disajikan pada *Tari Mayang Rontek*. Pola lantai ini disajikan pada motif gerak pertama *mlampah songgo nogo*, ketika penari hendak memasuki panggung pertunjukan. Posisi penari 6 berada di bagian depan, penari lainnya berbaris vertikal ke belakang.



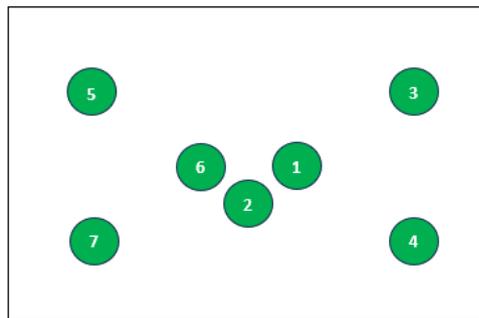
(Gambar 1. Pola lantai maju gawang)

Pola lantai *papat-papat*: pada pola lantai *papat-papat* penari berbaris empat-empat di kanan dan di kiri dengan membuat bentuk ketupat. Posisi penari 3 berada di tengah menjadi *pancer* (pusat). Penari 6 dan 1 berada di belakang, penari 5 dan 2 berbaris sejajar dengan *pancer* (pusat). Penari 4 dan 7 berbaris di depan. Pola lantai ini dilakukan pengulangan 3 kali pada motif gerak



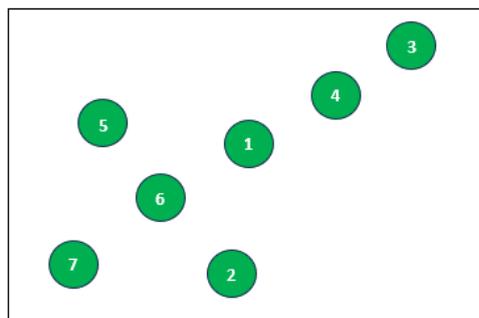
(Gambar 2. Pola lantai *papat-papat*)

Pola lantai *papat limo pancer*: pola lantai *papat limo pancer* pola lantai wajib, pola lantai ini memiliki makna bahwa manusia memiliki 4 nafsu, dalam penyajiannya 4 penari membentuk persegi menggambarkan 4 nafsu manusia dan 3 penari (penari 2, 6, dan 1) di tengah menjadi *pancer* (pusat). Penari 7, 4, 3 dan 5 membentuk persegi.



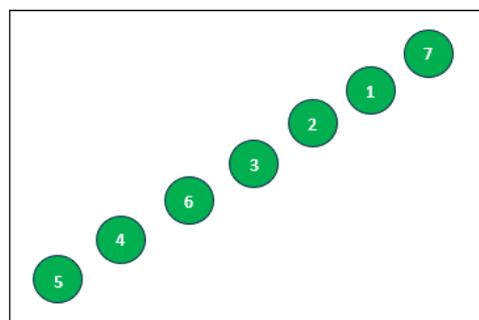
(Gambar 3. Pola lantai *papat limo pancer*)

Pola diagonal panahan: pada pola diagonal merupakan pola lantai wajib yang memiliki makna *playuning satria / manungso ibarat playuning parasto* merupakan pola lantai yang membentuk anak panah dengan 3 penari di bagian depan dan 4 penari lainnya membentuk garis diagonal ke belakang. bermakna bahwa setiap keputusan manusia harus diambil secara cepat dan tepat. Penari 7, 6, 1, 4, 3 membentuk garis diagonal dari ujung kanan ke ujung kiri belakang, sedangkan penari 2 dan 5 berada sejajar dengan penari 6 membentuk garis diagonal untuk menyempurnakan bentuk anak panah.



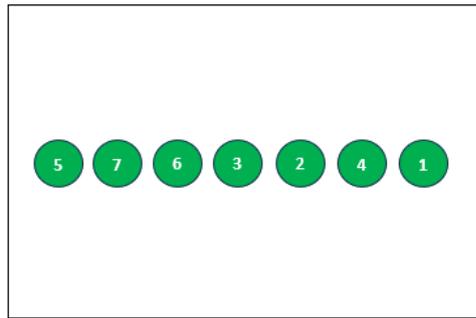
(Gambar 4. Pola diagonal panahan)

Pola lantai diagonal (*ngiris tempe*): pada pola lantai ini 7 penari membentuk garis diagonal dari ujung depan sampai ke ujung belakang. Dengan urutan penari 5 menjadi barisan paling kemudian penari 4, 6, 3, 2, 1, 7 berbaris dibelakang penari lima membentuk garis diagonal lurus.



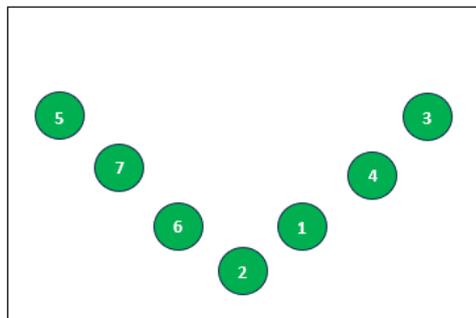
(Gambar 5. Pola lantai diagonal)

Pola lantai *jejer wayang*: pada pola lantai ini 7 penari berjejer membentuk garis horizontal. Pola lantai ini memiliki makna bahwa manusia diibaratkan seperti wayang setiap tingkah laku disesuaikan dengan yang melakonkan. Sama dengan manusia dalam menjalani hidup, berjalan sesuai dengan ketetapan Allah. Pada pola lantai ini penari berbaris lurus dengan urutan paling kanan penari 5, 7, 6, 3, 2, 4, 1 membentuk garis horizontal dibagian tengah.



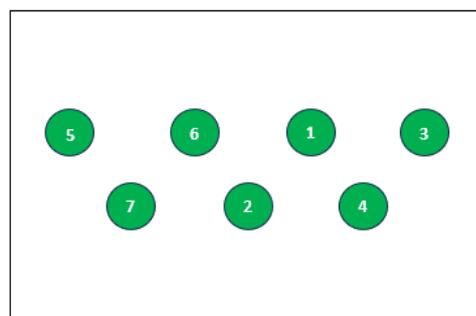
(Gambar 6. Pola lantai *jejer wayang*)

Pola lantai V: pada pola lantai ini 7 penari membentuk sebuah pola segitiga dengan posisi penari 2 berada di bagian tengah depan menjadi *pancer* (pusat), dibagaian kanan penari 1, 4, dan 3 berbari membentuk garis diagonal belakang dan dibagua kiri penari 6, 7, dan 5 membentuk garis diagonal belakang.



(Gambar 7. Pola lantai V)

Pola lantai zig-zag: pada pola lantai ini ketujuh penari memebntuk 2 garis harizontal. Pada bagian depan posisi ditempati oleh penari 7, 1, dan 4 kemudian pada barisan belakang ditempati oleh penari 5, 6, 1, dan 3 berada di posisi selah-selah penari bagian depan.



(Gambar 8. Pola lantai zig-zag)

### Rias dan Busana

*Tari Mayang Rontek* ini, penata tari ingin menggunakan riasan wajah korektif dengan tujuan untuk menutupi kekurangan garis-garis halus yang ada pada wajah penari. *Tari Mayang Rontek* merupakan tarian yang berkarakter putri, dengan karakter lemah-lembut pengantin *Mojoputri*. Pada dasarnya desain rias *Tari Mayang Rontek* adalah tata rias yang sama dikenakan pengantin *mojoputri*, sehingga warna dasarnya ialah bedak natural dengan warna yang sesuai dengan warna kulit (kuning langsung), menurut Machmoed Zain, desain rias pengantin *Mojoputri* terdiri dari bentuk alis yang disebut dengan istilah "*menanggal*", bayangan mata keemasan, sudut mata warna hijau (Zain, 1996:41). Pada umumnya, desain rias yang digunakan dalam sebuah tari

cenderung tebal dan tajam supaya tata rias yang digunakan terlihat oleh penonton ketika penari berada di atas panggung.

Busana merupakan elemen yang pertama kali dilihat oleh penonton dan yang mampu menampilkan keindahan secara visual ciri bentuk tari yang dibawakan. Sebelum menyajikan karya tarinya di atas panggung pada penonton, hal pertama yang tersajikan di depan penonton adalah desain busana yang dikenakan penari untuk membawakan tarian yang akan ditampilkan. Busana memiliki fungsi untuk mendukung identitas sebuah tarian, dengan melihat dari segi busana dapat membantu penonton untuk mengetahui tema, isi tarian, bahkan dapat memperjelas peranan-peranan dalam suatu pertunjukan. Fungsi busana tari selain sebagai pendukung penutup tubuh penari melainkan juga sebagai pendukung desain ruang pada saat menari. Busana *Tari Mayang Rontek* terbagi dari 3 bagian antara lain; Aksesoris kepala: Sanggul, rontek, jamang dan bunga, cunduk trisula, tutup gelung. Busana: kebaya, kamsisol, jarik, ilat-ilatan, rapek, bokongan, sabuk, sampur. Perhiasan: kalung trimodo, anting, deker untuk perhiasan pergelangan tangan.

### **Musik**

Musik *Tari Mayang Rontek* yang digunakan dalam Upacara Penyambutan Kapolres Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2024 menggunakan musik hasil rekaman yang sudah jadi. Alat musik menggunakan gamelan Jawa Timur *laras slendro*, yang dipadu juga menggunakan terbang. Penggunaan alat musik terbang ini digunakan dengan maksud sebagai refleksi di mana masyarakat Mojokerto dominan beragama islam yang disetiap masjid pada saat itu selalu diajarkan musik terbang atau rebana, yang dapat memunculkan gerak – gerak dinamis (Setu, Wawancara 27 Januari 2024)

Musik *Tari Mayang Rontek* terdiri dari beberapa *gendhing* Jawa Timur, yaitu *giro jaten*. *Terbangan/Hadrah/Rebana*, *Jula-juli*, dan *srepeg Suroboyo*. *Gendhong giro jaten* biasanya digunakan untuk prosesi *temu* pada *manten mojoputri*. syair *Tari Mayang Rontek* berisikan parikan-parikan yang diambil dari tari remo dan tari beskalan, ada juga *cakepan* yang berisikan tentang *manten mojoputri* (Setu, wawancara 17 januari 2024).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan mengenai bentuk penyajian dan fungsi *Tari Mayang Rontek* karya setu sebagai tari penyambutan tamu (seremonial) di kabupaten mojokerto, terdapat kesimpulan mengenai bentuk penyajian *Tari Mayang Rontek* pada upacara penyambutan kapolres di Kabupaten Mojokerto tahun 2024 diasjikan dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah 7 orang penari Perempuan dengan iringan musik digital, membawakan *Tari Mayang Rontek* dengan meriah. Tampilan penari tampak glamour dapat terlihat dari busana yang dikenakan oleh penari *Tari Mayang Rontek* mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga tampil lebih mewah. Sajian make up *Tari Mayang Rontek* dikreasikan sedemikian rupa menyesuaikan warna busana yang dikenakan oleh penari.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat dibentuk dari hasil kerja keras dan fokus. Saya sebagai peneliti sangat bersyukur mendapatkan dukungan yang sangat berharga. Saya sangat berterima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Tri Busono dan Ibu Wage Suparmi memprioritaskan pendidikan saya demi kesuksesan yang akan datang. Terima kasih juga untuk dosen pembimbing saya Dr. Eko Wahyuni Handayani, M. Hum. Terima kasih telah membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi juga saya ucapkan terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan selama ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman teman tercinta saya yang memberikan dukungan di setiap hal hal baik yang saya kerjakan termasuk pada proses penulisan skripsi mulai awal hingga akhir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sugiyono, (2006). *Metode Peneliiian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabetha.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI. Sudarsono.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI. Sudarsono.
- Sedyawati, E., Yulianti P., Murgianto, S. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- Zain, Machmoed. (1996). *Mengenal Tata Rias Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Mojokerto: C.V Fanani